

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan negara kepulauan yang berada di Asia Timur. Dunia mengenal Jepang sebagai salah satu negara termaju di Asia namun tetap menjunjung tinggi kebudayaannya sendiri. Jepang sebagai negara maju juga tidak terlepas dari berbagai macam masalah sosial dalam masyarakatnya. Salah satunya adalah *ijime* (tindakan mengolok, melecehkan atau menyakiti orang lain). Di dalam kehidupan sekolah Jepang juga tidak luput dari banyaknya masalah *ijime*. *Ijime* sudah menjadi bagian dalam kehidupan lingkungan sekolah. Meskipun keadaan sekolah sudah dibenahi, tapi masalah keluarga (penanaman nilai-nilai luhur, atau berhubungan dengan keadaan ekonomi Jepang saat ini), lingkungan termasuk di dalamnya pergeseran drastis sistem bermasyarakat di Jepang akan cukup membawa pengaruh pada perilaku anak-anak Jepang di sekolah. Seperti kata-kata *baka*, *shine*, *kimoi*, *kusai*, dan lain-lain adalah ungkapan yang menjadi biasa terdengar dari anak remaja Jepang (Yoneyama dan Naito, 2003:315-330).

Di Jepang *ijime* sudah ada sejak dulu dan ada di mana-mana. *Ijime* telah menjadi masalah sosial yang sangat serius di Jepang. Namun, *ijime* pada zaman dahulu tidak dibesar-besarkan seperti *ijime* pada zaman sekarang. Pada pertengahan tahun 1980 *ijime* mulai menjadi sorotan media dan penelitian lebih dalam mengenai *ijime* dimulai pada tahun itu (Morita, 2010:4). Kasus *ijime* yang berakibat pada bunuh diri yang paling terkenal pada tahun 1986 adalah kasus Hirofumi Shikagawa atau yang biasa disebut *Soushiki Gokko Jiken*.

Kasus *Soushiki Gokko Jiken* adalah kasus *ijime* yang berujung pada kematian pertama di Jepang yang berhasil menarik perhatian seluruh masyarakat Jepang.

Hirofumi Shikagawa ditemukan telah tewas di dalam toilet sebuah pusat perbelanjaan. Hanya karena badannya yang kecil, Hirofumi Shikagawa yang dianggap berbeda mulai dijadikan target *ijime* oleh teman-temannya. Tidak kuat dengan perlakuan teman-temannya di kelas terhadap dirinya, pada akhirnya Hirofumi Shikagawa memutuskan untuk bunuh diri dengan menggantung diri di dalam toilet pusat perbelanjaan Fesan. Sejak kasus *Soushiki Gokko Jiken* ini masyarakat Jepang mulai lebih menaruh perhatian pada masalah *ijime* di Jepang.

Ijime yang awalnya hanya dianggap sebagai masalah sepele mulai dianggap sebagai masalah sosial yang serius karena setiap tahunnya kasus *ijime* semakin banyak dan semakin bertambah parah. Seperti halnya kasus *Soushiki Gokko Jiken* yang dianggap sepele dan tidak ditanggapi serius pada awalnya, kasus-kasus *ijime* yang lainpun jika dianggap sepele dapat berakibat pada kematian, bunuh diri, *hikikomori* (fenomena di kalangan masyarakat Jepang yang menarik diri dan mengurung diri dari kehidupan sosial), *toukoukyohi* (sikap pelajar yang menolak pergi ke sekolah karena takut pada *ijime*), dan akibat buruk lainnya. Perbedaan jelas yang tampak pada *ijime* zaman dulu dan sekarang adalah media dan cara yang digunakan pelaku *ijime*, jumlah pelaku, pandangan masyarakat dan cara pihak sekolah dalam mengatasi *ijime*.

Penulis memilih ruang lingkup lingkungan SMP di Jepang karena berdasarkan data MEXT kasus *ijime* di kalangan anak-anak SMP lebih banyak dibanding kalangan SD dan SMA.

Saat mendapat kesempatan untuk pertukaran pelajar selama setahun di Jepang, penulis sering melihat di berita-berita Jepang mengenai kasus *ijime* yang berakhir pada kematian. Kemudian di universitas tempat penulis belajar juga pernah membahas mengenai masalah *ijime* yang ada di Jepang. Namun, pada saat itu penulis baru mengetahui kalau *ijime* yang sekarang berbeda jauh dengan *ijime* yang dulu. Sayangnya, masyarakat di luar Jepang jarang ada yang mengetahui tentang perbedaan ini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti perbedaan *ijime* zaman dulu dan zaman sekarang, khususnya di lingkungan SMP di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan *ijime* di Jepang seperti:

1. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya *ijime* di Jepang adalah hubungan keluarga yang melemah, jumlah *kakukazoku* yang semakin banyak dan kurangnya generasi muda, rasa sakit yang didapat dari orang tua atau guru atau dari anak lainnya, sehingga membuat seorang anak dapat mempelajari kekerasan.
2. Salah satu akibat dari *ijime* di lingkungan SMP di Jepang adalah munculnya *hikikomori*, *jisatsu*, *toukoukyouhi*.
3. Tindakan sekolah dalam menghadapi *ijime* zaman sekarang antara lain: setiap komite sekolah dan pendidikan harus memahami rincian terjadinya *bullying* dan berusaha untuk merespons dengan tepat sambil saling mengkomunikasikan dan melaporkan satu sama lain, sekolah perlu mengklarifikasi pembagian peran dan tanggung jawab masing-masing guru dan staf dan pada saat yang sama berusaha untuk bekerja sama dengan semua guru dan staf untuk menangani *ijime* melalui pertukaran informasi yang menyeluruh, serta perlu dibentuknya struktur organisasi guru untuk menangani masalah *ijime*.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis perbedaan media dan cara yang digunakan pelaku *ijime*, target *ijime*, pandangan masyarakat dan upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi *ijime*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang dimaksud dengan *ijime*?
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya *ijime* di lingkungan SMP?
3. Bagaimanakah perbedaan antara *ijime* zaman dulu dan zaman sekarang terutama di lingkungan SMP di Jepang?
4. Media apakah yang digunakan pelaku *ijime* zaman dahulu dan sekarang?
5. Upaya-upaya apakah yang dilakukan pihak sekolah dan pemerintah dalam mencegah terjadinya *ijime* saat ini?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan *ijime*.
2. Menjelaskan faktor-faktor *ijime*.
3. Menjelaskan perbedaan antara *ijime* zaman dulu dan zaman sekarang di lingkungan SMP di Jepang.
4. Menerangkan media-media yang digunakan pelaku *ijime* pada zaman sekarang.
5. Menguraikan upaya-upaya yang dilakukan pihak sekolah dan pemerintah dalam mengantisipasi *ijime*.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Masyarakat

Masyarakat merupakan golongan masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain. (Hasan, 1984:47).

Menurut Mayor Polak, masyarakat adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok

dalam tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok (Abu, 2003:96).

Menurut Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari segala perkembangan dalam hidup bersama antar manusia dengan manusia (Abu, 2003:97).

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah golongan yang terdiri atas beberapa manusia yang saling berkelompok dan berinteraksi satu sama lain dan memiliki tujuan masing-masing.

1.6.2 *Ijime*

Ijime diartikan secara harfiah sebagai masalah kenakalan anak-anak sekolah di tingkat pendidikan paling dasar dan menengah berupa penganiayaan, penghinaan, penyiksaan baik segi mental maupun fisik yang mereka lakukan di antara mereka sendiri (Akiko, 2005:2).

Nojuu Shinsaku dari Pusat Penelitian Bimbingan Kehidupan Anak di Jepang mengatakan tentang apa yang disebut *ijime* sebagai berikut:

Yang disebut *ijime* berbeda dengan perkelahian, tetapi merupakan suatu perbuatan seseorang yang mempunyai kekuatan dalam beberapa bentuk untuk dapat melakukan penyerangan searah terhadap yang menjadi lawannya. Orang yang berada dalam posisi yang kuat menyerang orang yang berada dalam posisi yang lemah baik secara fisik maupun mental dan mempunyai ciri bahwa yang melakukan itu merasa senang apabila melihat lawannya menderita dan menjadi kesal. *Ijime* mempunyai ciri bukan dilakukan dengan berakhir satu kali perbuatan seperti halnya dalam suatu perkelahian, tetapi dilakukan dalam masa yang panjang (Nojuu, 1989:44).

Ijime mengandung beberapa pengertian seperti mengganggu, melecehkan, merendahkan, mengintimidasi dan menganiaya. Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan waktu yang pendek. *Ijime* biasanya terjadi secara berkelanjutan selama jangka yang lama, sehingga korban secara terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Ijime* dapat

berbentuk tindakan langsung maupun tidak langsung. *Ijime* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya sementara *ijime* tidak langsung terdiri atas berbagai strategi yang menyebabkan korban terasing dan terkucil secara sosial (Barbara, 2001:197).

Pengertian *ijime* mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan waktu. Dilihat dari segi makna, secara makna leksikal kata *ijime* termasuk jenis kata benda dalam bahasa Jepang yang berasal dari kata kerja *ijimeru* yang berarti “mengusik”, “menggoda”, “mempermainkan”, atau “menganiaya”, dan juga “menyakiti” secara mental atau fisik orang lain terutama menyusahkan seseorang yang lemah kedudukannya, tanpa alasan yang wajar untuk menikmati rasa puas (Matsuura, 1994:326). Yang melakukan *ijime* bukan hanya anak-anak yang memiliki latar belakang yang berbeda namun anak-anak biasa yang dengan latar belakang baik dan yang tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak baik pun bisa melakukan *ijime*.

Taki (2001) menyebutkan:

Using a case study method, I can find many possible factors to explain the causes by relevant cases. Some are derived from conflicts among peers or against teachers. At the same time, others are from their frustration in family or school life. It is too difficult to identify only one factor as a cause of bullying. Yet, it is very easy to find such factors as the cause of bullying even among ordinary children with no experience of bullying (Taki: *Ijime*, 2001:3).

Terjemahan:

Dengan menggunakan metode studi kasus, saya menemukan faktor-faktor yang memungkinkan yang dapat menjelaskan penyebab dari kasus yang bersangkutan. Beberapa faktor adalah karena konflik antar teman sebaya atau dengan guru. Pada saat yang bersamaan, yang lainnya datang dari kefrustrasian dalam kehidupan keluarga atau sekolah. Sangatlah sulit untuk mengidentifikasi penyebab dari pem-*bully*-an ini hanya dengan satu faktor. Namun, sangat mudah menemukan factor-faktor seperti ini sebagai penyebab pem-*bully*-an bahkan di antara anak-anak yang tidak memiliki pengalaman dalam pem-*bully*-an.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *ijime* adalah suatu tindak kekerasan atau penganiayaan baik dalam bentuk fisik maupun verbal yang dapat menyakiti seseorang atau suatu golongan kecil, yang pelakunya terdiri dari 1 orang atau lebih. *Ijime* terjadi karena beberapa faktor di antaranya, konflik antar teman sebaya atau dengan guru, kefrustasian dalam kehidupan keluarga atau sekolah.

1.6.3 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi kepribadian, sama halnya dengan cabang-cabang lainnya dari psikologi, memberikan sumbangan yang berharga bagi pemahaman tentang manusia melalui kerangka kerja psikologi secara ilmiah. Yang membedakan psikologi kepribadian dengan cabang-cabang lainnya adalah usahanya untuk mensintesis dan mengintegrasikan prinsip-prinsip yang terdapat dalam bidang-bidang psikologi lain tersebut. Dalam bidang psikologi tidak ada satu bidangpun yang memiliki daerah yang demikian luas seperti psikologi kepribadian (Koeswara, 1991 :4).

Banyak ahli yang telah merumuskan definisi kepribadian berdasarkan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Dengan demikian akan dijumpai banyak variasi definisi sebanyak ahli yang merumuskannya. Berikut ini dikemukakan beberapa ahli yang definisinya dapat dipakai acuan dalam mempelajari kepribadian.

a. GORDON W. W ALLPORT

Pada mulanya Allport mendefinisikan kepribadian sebagai “*What a man really is*”, tetapi definisi tersebut oleh Allport dipandang tidak memadai lalu dia merevisi definisi tersebut (Soemadi Suryabrata, 2005: 240) Definisi yang kemudian dirumuskan oleh Allport adalah:

“Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment” (Singgih Dirgaganarso, 1998 : 11).

Terjemahan:

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

b. ADOLF HEUKEN, S.J. dkk.

Adolf Heuken S.J. dkk. dalam bukunya yang berjudul Tantangan Membina Kepribadian, menyatakan sebagai berikut: Kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan seseorang, baik yang jasmani, mental, rohani, emosional maupun yang sosial. Semuanya ini telah ditatanya dalam caranya yang khas di bawah beraneka pengaruh dari luar. Pola ini terwujud dalam tingkah lakunya, dalam usahanya menjadi manusia sebagaimana dikehendaknya (Adolf, 1989:10).

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan (hasil praktik penanganan kasus) para ahli. Objek kajian kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut (Kusmayadi dan Agus, 2001:1).

Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan. Ketika mengembangkan kepribadian, orang harus berusaha mempertahankan kesatuan dan harmoni antar semua elemen kepribadian (Alwison, 2009:39).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud psikologi kepribadian adalah salah satu cabang dari psikologi yang mencakup seluruh pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli yang memiliki objek kajian “*human behavior*”, perilaku manusia yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut.

1.7 Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Deskriptif itu sendiri dapat diartikan melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu (Rakhmat, 1984:25).

Menurut Sugiono, metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu obyek penelitian yang diteliti melalui data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2009:29).

Penulis menganalisis data dan pendekatan kepustakaan untuk mengumpulkan data. Kemudian penulis mencari landasan teori yang berhubungan dengan perilaku *ijime*. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa buku yang berjudul *Ijime to wa Nanika* karangan Morita Yoji. Selain itu juga mengakses dari situs-situs internet baik yang berbahasa Jepang, Inggris maupun yang berbahasa Indonesia sebagai pendukung analisis dalam penulisan skripsi ini. Peneliti memilah data yang sudah ada dan kemudian mengkaji data dengan menggunakan metode. Dari hasil analisis yang peneliti lakukan maka akan dihasilkan kesimpulan yang kemudian penulis gunakan sebagai kesimpulan untuk skripsi ini.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak berikut:

1. Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai seputar masalah-masalah yang terjadi di Jepang.

2. Pembaca

Sebagai acuan atau data peneliti lainnya terkait dengan tema tersebut.

3. Universitas Darma Persada

Dapat dijadikan sebagai literatur penunjang mahasiswa-mahasiswa Sastra Jepang di Universitas Darma Persada atau universitas lainnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi menjadi empat pokok bahasan. Pembahasan lebih mendalam dipaparkan dalam sub-sub bab sesuai dengan masalah yang dikemukakan. Adapun keempat pokok bahasan adalah sebagai berikut :

- BAB I** : PENDAHULUAN, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : GAMBARAN UMUM *IJIME*, berisi tentang pengertian *ijime*, jenis *ijime*, faktor-faktor penyebab terjadinya *ijime*, sejarah munculnya *ijime*, serta struktur *ijime* terutama di lingkungan SMP di Jepang.
- BAB III** : PERBEDAAN *IJIME* ZAMAN DULU DAN ZAMAN SEKARANG DI LINGKUNGAN SMP JEPANG, bab ini berisi penjelasan perbedaan *ijime* zaman dulu dan zaman sekarang, munculnya *Netto Ijime*, *Monster Parents*, PTA, serta usaha-usaha yang dilakukan pihak sekolah dalam mengantisipasi dan mencegah terjadinya *ijime* di lingkungan SMP di Jepang.
- BAB IV** : KESIMPULAN, berisi kesimpulan dan saran dari seluruh uraian yang telah dipaparkan sebelumnya yang disusun secara ringkas dan jelas.